

DAMPAK REMITAN EKONOMI TERHADAP POSISI SOSIAL BURUH MIGRAN PEREMPUAN DALAM RUMAHTANGGA

Putri Asih Sulistiyo *) dan Ekawati Sri Wahyuni

Departemen Sains Komunikasi dan Pengembangan Masyarakat, Fakultas Ekologis Manusia, IPB

*)Email : putriasihsulistiyo@gmail.com

ABSTRACT

The objectives of this study are to analyse the push-pull factor of international migration and the impact of economic remittances to migrant women's social position in the household. Background of its research is feminization of international migrant into line with the phenomenon of economic globalization. The magnitude economic remittances generate by the women migrants presumably will affect women's social position in the household.

Culturally, women in this areas do not have a strong decision making power relative to the men in the household. The women migrant working abroad was mainly driven bThe women migrant working abroad was mainly driven b poverty. The return women migrant are likely to have stroger decision making power in the household be case of their major contribution in the household economy.

Keywords: woman migrant, social position, household.

PENDAHULUAN

Dominasi perempuan dalam migrasi internasional tenaga kerja menjadi sebuah fakta menarik di saat data lain tentang keterlibatan perempuan dalam dunia kerja lebih rendah dibandingkan laki-laki (73,2 persen laki-laki aktif bekerja dibandingkan 45,4 persen perempuan). Proporsi perempuan yang bekerja melewati batas administratif negara yang berbeda dari keluarganya menunjukkan peningkatan setiap tahunnya. Pada tahun 1974- 1984 laki-laki masih mendominasi pengirimah buruh migran, dengan persentase sebesar 77,6 persen. Nilai ini berubah pada rentang tahun 1984-1989, persentase perempuan buruh migran mulai menunjukkan peningkatan, yaitu 57,1 persen, persentase ini naik secara periodik dan hanya pernah turun sekali pada tahun 2008, sebesar 73,3 persen dari 78 persen di tahun 2007. Hingga akhir pencatatan tahun 2009 perempuan menempatkan 83,7 persen dalam proporsi keberangkatan buruh migran ke luar negeri(Wulan 2010; Irawaty 2011).

Berbagai faktor melatarbelakangi migrasi BMP ke luar negeri. Perempuan bermigrasi memiliki semangat hidup yang lebih baik. Kajian *livelyhood strategies* menunjukkan, salah satu alasan perempuan bermigrasi adalah upaya untuk bertahan karena ketidakmampuan kepala keluarga berperan sebagai pencari nafkah (Wulan 2010). Tjaja (2000) menambahkan, selain sebagai upaya ekonomis, usaha perempuan untuk meningkatkan ekonomi rumah tangga juga dilakukan sebagai jalan untuk memperoleh nilai egaliterianisme dalam keluarga maupun dalam struktur sosial yang lebih besar, yaitu masyarakat.

Buruh Migran Perempuan (BMP) yang bekerja ke luar negeri memiliki mekanisme kontribusi tersendiri

dalam rumahtangga maupun bagi negara. Hasil BMP bekerja ke luar negeri dikirimkan untuk keluarganya di Indonesia, kiriman ini disebut dengan remitan. Remitan yang masuk ke daerah asal akan meningkatkan perekonomian keluarga, serta pengetahuan dan kekuasaan BMP (Wulan 2010).

Remitan BMI (Buruh Migran Internasional) terus meningkat. Tercatat jumlah remitan pada tahun 1998 hingga 1999 mencapai US\$ 1,2 milyar, meningkat menjadi US\$ 2 milyar pada tahun 2001, US\$ 2,1 milyar pada tahun 2002. Jumlah ini sempat menurun pada tahun 2003 yaitu sebesar US\$ 1,49 milyar, US\$ 1,87 milyar di tahun 2004, dan terus meningkat sampai pada nilai US\$ 6,6 milyar, namun secara riil, total remitansi lebih besar lagi karena banyak remitansi yang tidak tercatat (Bank Dunia 2008 dalam IOM 2010).

Keuntungan ekonomi berupa remitan yang dialirkan dari daerah tujuan migrasi ke daerah asal migrasi yang dengan demikian akan memberikan penghargaan sosial atau status sosial BMP di masyarakat (Astuti 2008). Sayangnya, BMP yang pulang kembali kepada keluarganya banyak yang tidak dihargai sebagai pahlawan dalam agenda keluarganya (Rosadi 2010). Upaya BMP melalui remitan tidak hanya harus menerobos lapis konstruktif perempuan sebagai penduduk kelas dua, tetapi juga persepsi terhadap pekerjaan BMP sendiri. BMP yang bekerja di Asia Pasifik 68 persen bekerja di sektor informal (IOM 2008), BMP di kawasan Timur Tengah sekitar 99 persen bekerja di sektor informal yaitu sebagai pembantu rumah tangga yang merupakan pekerjaan subordinat dalam masyarakat (Anchalee 1985 dalam Astuti 2008). Bekerja sebagai Penata Laksana

Rumah Tangga (PLRT) atau lebih dikenal sebagai Pembantu Rumah Tangga (PRT) menjadi sisi mata uang yang berbeda dari kesuksesannya membawa remitan.

Indramayu sebagai salah satu daerah utama pengirim tenaga kerja ke luar negeri memiliki 60-70 persen buruh migran yang bekerja di Timur Tengah, dan sisanya di daerah tujuan migrasi lainnya. Data Dinas Sosial Tenaga Kerja Kabupaten Indramayu menunjukkan bahwa jumlah remitan BMI dari Indramayu dapat mencapai 1 milyar rupiah setiap harinya dari total 2.985 orang BMI asal Indramayu resmi yang berkerja di luar negeri. (indramayukab.bps.go.id 2012).

Penggunaan remitan sebagai investasi BMP serta upaya menyelaraskan posisi sosial perempuan atas kontribusinya dalam ekonomi rumahtangga melalui remitan menjadi menarik seiring tingginya jumlah remitan yang mengalir di kabupaten Indramayu. Posisi sosial perempuan dalam hubungan lelaki-perempuan dalam rumahtangga yang diukur melalui status sosial dapat terangkat dengan adanya keberhasilan dalam berusaha di tempat tujuan. Hal ini sejalan dengan pendapat Soekanto (1982) bahwa setiap masyarakat memiliki penghargaan tertentu yang akan menempatkan hal tersebut pada posisi yang lebih tinggi dari lainnya. Kajian sosial tentang kesetaraan perempuan dan kedudukan perempuan migran dalam keluarga dan masyarakat sangatlah relevan dan penting untuk dikaji.

MASALAH PENELITIAN

Keputusan seseorang untuk melakukan migrasi di pengaruhi oleh faktor-faktor yang ada di daerah asal dan daerah tujuan. Faktor-faktor yang ada di daerah asal menjadi faktor pendorong, sedangkan faktor-faktor yang ada di daerah tujuan merupakan faktor penarik. Faktor ini bisa berbeda pada masing-masing individu, namun biasanya individu akan memiliki kecenderungan seragam untuk komunitas yang sama.

Motif ekonomi menjadi motif utama baik dalam segi faktor pendorong maupun faktor penarik migrasi sesuai kajian Lee (1984). Kebutuhan ekonomi (faktor pendorong) dan upah tinggi (faktor penarik) menjadi variabel motif ekonomi yang dikaji dalam penelitian ini, selain beberapa variabel lainnya (faktor penyebab tidak di spesifikkan, karena responden dapat memiliki motif yang berbeda, sehingga responden dapat memaparkan faktor penyebab migrasi mereka secara lebih terbuka).

Setelah bermigrasi, migran akan menghasilkan remitan. Remitan merupakan salah satu bentuk kontribusi BMP dalam perekonomian bagi rumahtangga maupun masyarakatnya. Perubahan ekonomi yang dilakukan oleh BMP dianggap dapat memberikan penghargaan dan redefinisi perempuan menjadi pencari nafkah utama.

Kontribusi ekonomi BMP melalui remitan ekonomi diduga akan mampu merubah posisi sosial BMP sebagai perempuan dalam struktur sosial terkecilnya yaitu rumahtangga. Keseluruhan kerangka berpikir diatas tidak

terlepas dari ideologi gender yang berlaku dalam masyarakat yang mengatur pola hubungan laki-laki dan perempuan. Ideologi gender dikaji secara kualitatif dalam penelitian ini.

Secara spesifik masalah penelitian pertama adalah, apakah kebutuhan ekonomi menjadi faktor pendorong utama dalam keberangkatan buruh migran perempuan dan apakah upah yang tinggi menjadi faktor penarik utama buruh migran perempuan untuk bekerja ke luar negeri.

Peningkatan ekonomi keluarga sebagai akibat dari remitan yang dibawa oleh BMP menjadi pertimbangan penentuan posisi sosial BMP dalam rumahtangga. Posisi sosial dalam rumahtangga dapat terukur dari pengambilan keputusan dalam hubungan laki-laki perempuan baik yang sifatnya produktif maupun reproduktif. Seberapa besar kontribusi ekonomi BMP dalam rumahtangga dapat meningkatkan posisi sosial BMP dalam rumahtangga, menjadi masalah penelitian selanjutnya dalam penelitian ini.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilaksanakan di Desa Kedungwungu, Kecamatan Anjatan, dan Desa Sukra Wetan, Kecamatan Sukra, Kabupaten Indramayu, Provinsi Jawa Barat. Penelitian ini merupakan penelitian survei dengan metode *explanatory* atau *confirmatory research*. Populasi sampling dalam penelitian ini adalah BMP kembali yang pernah bekerja ke luar negeri (purna BMP atau BMP yang sedang cuti dari usahanya bekerja di luar negeri) dan menikah, karena penelitian ini melihat bagaimana perempuan melihat posisi dirinya dalam relasi hubungan suami-istri. Pemilihan responden menggunakan metode pengambilan sampel secara *simple cluster sampling*.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Deskripsi Daerah Penelitian dan Ideologi Gender Komunitas

Desa Kedungwungu memiliki luas wilayah sebesar 5,66 ha/m². Luasan wilayah ini sebesar 141 ha/m² merupakan wilayah pemukiman. *Sex ratio* di Desa Kedungwungu adalah 111,09 yang berarti dari 112 penduduk laki-laki terdapat 112 penduduk perempuan. Desa Sukra Wetan sebagai bagian dari Indramayu barat sama seperti Desa Kedungwungu memiliki luas lahan 521 ha/m², sebagian besar proporsi lahan di Desa ini merupakan lahan pertanian seluas 364 ha/m².

Mobilitas penduduk di kedua desa dimulai pada tahun 1980-an, dimulai dengan mobilisasi ke daerah-daerah ibu kota Jakarta, hingga luar batas administratif Indonesia. Karakteristik BMP pertama kali berangkat didominasi oleh perempuan dengan usia kurang dari 21 tahun. Berdasarkan data yang diperoleh di lapangan, sebesar 54,1 persen BMP berumur kurang dari 21 tahun ketika pertama kali berangkat ke luar negeri. Umur termuda responden adalah 17 tahun (1 orang), umur ini berada di

bawah batas minimal tenaga kerja luar negeri. Umur responden saat penelitian 59,5 persen masih di bawah 36 tahun, merupakan umur potensial untuk melakukan migrasi kembali ke luar negeri.

Tingkat pendidikan rendah, mayoritas responden, sebesar 73 persen di kedua desa memiliki pendidikan rendah, yaitu tamat SD. Hal ini bertolak belakang dengan pasal 39 ayat 2 KEP-104 A/MEN/2002, bahwa BMI sekurang-kurangnya lulus SLTP (SMP) atau sederajat. Berdasarkan pengakuan responden, pendidikan tidak menjadi syarat utama, khususnya bagi BMP yang bekerja menjadi PLRT (Penata Laksana Rumah Tangga) atau biasa disebut sebagai PRT. Bahkan, tidak adanya syarat pendidikan menjadi salah satu alasan perempuan desa menjadi BMP. Keseluruhan suami responden memiliki peran sebagai pencari nafkah. Jenis pekerjaan suami responden 54,1 persen adalah petani berlahan sempit maupun buruh tani dan bersuamikan seorang petani.

Ideologi gender di desa penelitian sudah menunjukkan adanya penghargaan terhadap eksistensi wanita. Wanita mulai dihargai dengan dikenalnya terminologi emansipasi. Pembagian kerja di Desa ini masih seperti pembagian kerja gender yang umum di masyarakat Jawa Barat, bahwa laki-laki adalah pencari nafkah dan perempuan bertanggungjawab terhadap peran domestik, namun boleh ikut mencari nafkah. Menurut Kroska dan Elman (2008) ideologi gender merupakan sikap mengenai peran, hak, dan tanggung jawab yang tepat antara wanita dan pria dalam masyarakat. Gender sendiri pertama kali dirumuskan oleh Rubin (1975) yang dikutip Kementerian Negara Urusan Peranan Wanita (1995:13), didefinisikan sebagai rekayasa sosial, tidak bersifat universal dan memiliki identitas yang berbeda-beda yang dipengaruhi baik oleh faktor ideologi, politik, ekonomi, sosial, budaya, adat istiadat, agama, etnik, golongan, maupun faktor sejarah, waktu dan tempat serta kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi. Gender adalah suatu konsep yang merujuk pada suatu sistem peranan hubungan antara laki-laki dan perempuan yang ditentukan oleh pembedaan biologis, akan tetapi oleh lingkungan sosial-budaya, politik dan ekonomis (Hubeis 2010).

Faktor Penyebab Migrasi

Pada keberangkatan pertama, masalah ekonomi relatif menjadi faktor utama yang menjadi pendorong BMP untuk melakukan migrasi pada keberangkatan pertama. Faktor-faktor di daerah asal (pendorong) yang ditemukan di Desa Kedungwungu dan Desa Sukra Wetan secara berurutan menurut tingginya persentase adalah keterdesakan dan kebutuhan ekonomi dalam rumahtangga, upah yang rendah di negeri sendiri, keinginan membangun rumah, keinginan memiliki tanah garapan, lapangan kerja minim di Indonesia, keinginan memiliki barang elektronik dan kendaraan, serta karena tidak memiliki lahan untuk diolah.

Tabel 1 menunjukkan faktor pendorong pertama, faktor pendorong pada keberangkatan terakhir secara berturut-turut adalah keinginan membangun rumah, upah rendah di Indonesia, keterdesakan ekonomi, keinginan

memiliki tanah garapan, lapangan kerja minim di daerah asal, tidak memiliki lahan untuk diolah, serta tidak memiliki modal untuk berwirausaha. Reponden dengan faktor keberangkatan sama dengan pertama kali keberangkatan sebesar 21,6 persen, salah satu atau lebih motif yang sama sebesar 62,2 persen, dan yang berbeda sama sekali sebesar 62,2 persen.

Tabel 1. Jumlah dan Persentase Responden berdasarkan Faktor Pendorong Migrasi pada Keberangkatan Pertama di Desa Kedungwungu dan Desa Sukra Wetan Tahun 2012

Faktor Penyebab	Jumlah	
	N	Persentase
Keterdesakan ekonomi	28	75,68
Keinginan memiliki barang elektronik dan kendaraan	2	5,41
Keinginan membangun rumah	19	51,35
Keinginan memiliki tanah	16	43,24
Lapangan kerja minim	15	40,54
Upah rendah	22	59,46
Tidak memiliki lahan untuk diolah	1	2,70

Sumber: Data Primer diolah

Ket: Responden boleh memilih lebih dari satu alasan

Memilih negara tujuan adalah salah satu keputusan di lakukan BMP. Masing-masing negara tujuan memiliki daya tarik sendiri baik yang bersifat faktual maupun persepsi masyarakat. Seseorang yang tidak tinggal di daerah tertentu hanya bisa mencari informasi terkait negara tersebut. Informasi ini dapat bernilai positif maupun negatif bagi orang yang berbeda. Faktor penarik dari daerah tujuan berbeda di dua desa penelitian. berikut ini tabel faktor penarik di desa kedungwungu

Tabel 2. Jumlah dan Persentase Responden berdasarkan Faktor Pendorong Keberangkatan Terakhir Buruh Migran Perempuan di Desa Kedungwungu dan Desa Sukra Wetan Tahun 2012

Faktor Pendorong	Jumlah	
	N	Persentase
Keterdesakan ekonomi	8	21,62
Keinginan memiliki barang elektronik dan kendaraan	0	0,00
Keinginan membangun rumah	12	32,43
Keinginan memiliki tanah	7	18,92
Lapangan kerja minim	7	18,92
Upah rendah	9	24,32
Tidak memiliki lahan untuk diolah	3	8,11
Traveling	1	2,70
Tidak memiliki modal untuk ber wirausaha	1	2,70

Sumber: Data primer diolah

Faktor penarik di Desa Sukra Wetan adalah pekerjaan yang lebih ringan, upah yang lebih tinggi, budaya ramah, ketersediaan lapangan kerja dan keberangkatan relatif cepat. Motif ekonomi secara statistik data menjadi faktor penarik kedua di dua desa. BMP Desa Kedungwungu mengutamakan waktu keberangkatan, semakin cepat berangkat maka semakin cepat dapat memperbaiki perekonomian keluarga.

Tabel 3. Jumlah dan Persentase Responden berdasarkan Faktor Penarik BMP dari Negara Tujuan di Desa Kedungwungu Tahun 2012

Faktor Penarik	Jumlah	
	N	Persentase
Ketersediaan lapangan pekerjaan	1	3,70
Kesamaan agama	9	33,33
Waktu keberangkatan relatif cepat	15	55,56
Kesamaan bahasa dan etnik	2	7,41
Dapat melakukan ibadah haji/umroh	8	29,63
Kepemahaman bahasa	3	11,11
Tidak ada potongan gaji	7	25,93

Sumber: Data primer diolah

Ket: Responden bisa memilih lebih dari satu

Tabel 4. Jumlah dan Persentase Responden berdasarkan Faktor Penarik BMP dari Negara Tujuan di Desa Sukra Wetan Tahun 2012

Faktor Penarik	Jumlah	
	N	Persentase
Ketersediaan lapangan pekerjaan	3	30
Kesamaan agama	0	0
Keberangkatan relatif cepat	2	20
Budaya yang ramah	4	40
Bahasa yang mudah dipahami	0	0
Upah lebih tinggi	4	40
Pekerjaan lebih ringan	5	50

Sumber: Data primer diolah

Ket: Responden boleh memilih lebih dari satu

Pada BMP Timur Tengah, faktor pendorong lebih kuat dari pada faktor penarik pada keberangkatan awal BMP.

Remitan dan Kontribusi Ekonomi BMP dalam Rumah tangga

Buruh Migran Perempuan (BMP) adalah potret perempuan yang melakukan usaha produktif untuk mensubstitusi atau bahkan menopang ekonomi rumah tangganya. Profil rumah tangga petani yang bekerja

menurut musim panen menjadi salah satu ketidakmampuan rumah tangga untuk produktif sepanjang waktu. Permasalahan ini menjadi salah satu penyebab daya tahan ekonomi rendah dan akhirnya menjadi motif kuat yang mendorong BMP melakukan migrasi tenaga kerja untuk pertama kalinya.

Perempuan bermigrasi memiliki caranya sendiri dalam memberikan sumbangsih terhadap proporsi ekonomi rumah tangga. Melalui remitan, uang yang dikirimkan dari negara tujuan ke negara asal dan kemudian sampai kepada keluarga, menjadi mekanisme kontribusi BMP.

Buruh migran perempuan melalui remitan berkontribusi positif terhadap ekonomi rumah tangga, pendapatan rumah tangga semakin meningkat. Alokasi pemanfaatan remitan di Desa Kedungwungu dan Desa Sukra Wetan lebih banyak dalam bentuk perbaikan rumah, pembelian kendaraan bermotor, kebutuhan sehari-hari, sumbangan pada saudara dan pembelian tanah.

Tabel 5. Jumlah dan Persentase Responden dalam Pemanfaatan Remitan di Desa Kedungwungu dan Desa Sukra Wetan Tahun 2012

Pemanfaatan Remitan	Jumlah	
	N	Persentase
Pembelian Tanah	15	40,54
Perbaikan Rumah	29	78,38
Pembelian kendaraan	25	67,57
Biaya Pendidikan	21	56,76
Sumbangan pada saudara	18	48,65
Kebutuhan sehari-hari	24	64,86
Swadaya Pembangunan	7	18,92
Membuka Usaha	3	8,11
Memperluas Usaha	0	0,00
Tabungan	7	18,92
Total	37	100

Sumber: Data primer diolah

Tingkat remitan yang dikirimkan ke daerah asal bervariasi jumlahnya menurut permintaan keluarga, kebutuhan, maupun keputusan BMP itu sendiri. Migran banyak yang menyimpan sendiri gajinya sebelum dibawa pulang untuk rumah tangganya. Hal ini menyesuaikan dengan strategi hidup masing-masing BMP.

Kontribusi ekonomi BMP yaitu proporsi pendapatan BMP terhadap pendapatan rumah tangga. Kontribusi ini dihitung dengan cara, pendapatan perempuan dibagi pendapatan keluarga kemudian dikali seratus persen. Bagi BMP, kontribusi ini dihitung dari besarnya remitan yang dikirimkan dan dibawa pulang ke daerah asal.

Perempuan pekerja migran, rata-rata berkontribusi terhadap rumah tangganya di atas 50 persen dari total seluruh pendapatan anggota rumah tangga baik itu suami, anak, maupun anggota rumah tangga lain yang

tinggal satu atap. Rumah tangga migran yang memiliki kontribusi ekonomi rendah, merupakan rumahtangga yang memiliki anak bekerja dan suami yang bekerja di luar sektor pertanian, seperti supir, karyawan swasta dan wirausaha bengkel motor.

Tabel 6. Jumlah dan Persentasi Tingkat Kontribusi Ekonomi BMP dalam Rumahtangga di Desa Kedungwungu dan Desa Sukra Wetan Tahun 2012

Tingkat Kontribusi Ekonomi	Jumlah	Persentase (%)
Rendah (0% – 33%)	6	16,2
Sedang (33% > x > 65%)	19	51,4
Tinggi (x > 65%)	12	32,4
Total	37	100,0

Sumber: Data primer diolah

Kontribusi BMP terbukti mampu mendongkrak perekonomian keluarga. Remitan memang tidak dikirimkan setiap bulannya, rata-rata BMP mengirim remitan setiap 4-6 bulan sekali secara rutin, akumulasi pendapatan BMP yang dikirimkan oleh BMP membuat secara nominal besar bagi perekonomian keluarga. Uang kiriman yang jumlahnya terlihat besar itu kemudian yang dapat dimanfaatkan untuk menambah aset keluarga melalui pembelian kendaraan bermotor dan membangun rumah.

Pola pengiriman remitan seperti ini merupakan salah satu upaya BMP mempertahankan kelestarian ekonomi keluarga. Jumlah kiriman rutin biasanya tidak sebesar jumlah yang mereka bawa pulang sendiri. Jika uang yang di kirimkan per bulannya merupakan upah empat bulan BMP, uang yang dia bawa merupakan enam bulan gajinya selama bekerja ke luar negeri.

Posisi Sosial BMP dalam Rumahtangga

Posisi sosial buruh migran perempuan merupakan isu gender yang pembahasannya tidak pernah habis selama titik balik perjuangan atas keadilan dan kesetaraan gender belum didapatkan. Perbedaan perempuan dan laki-laki tidak akan menjadi masalah selama tidak dilakukan “pembedaan” diantara keduanya¹. Perempuan dan laki-laki memang memiliki perbedaan secara kodrati (biologis), namun bukan untuk dibedakan dalam hal lain seperti hak, peran, kesempatan, partisipasi, dan sebagainya. Hal ini sejalan dengan pendapat umum bahwa gender tidak akan dipermasalahkan selama tidak terjadi ketimpangan di dalamnya. Refleksi keadilan dan kesetaraan gender (KKG) dalam konteks ini diharapkan dapat menempatkan lelaki-perempuan dengan hak, kedudukan dan kesempatan berpartisipasi di dalam memanfaatkan hasil pembangunan secara setara (Hubeis 2010:75).

Pengambilan keputusan antara laki-laki dan perempuan tidak hanya terjadi dalam lingkungan formal,

tetapi juga dalam rumahtangga. Dominasi antara laki-laki dan perempuan akan menggambarkan peta kekuasaan, peran, dan tanggungjawab dalam rumahtangga tersebut, semua itu dapat menunjukkan posisi seseorang dalam rumahtangganya.

Perempuan ibu rumah tangga yang hanya mengerjakan pekerjaan domestik bukan berarti langsung diposisikan dalam posisi rendah karena ketidakmampuannya berpartisipasi dalam sektor yang lebih luas. Peran ibu dalam rumahtangga adalah sebagai manajer yang tidak kalah berat dibandingkan pekerjaan di luar rumah. Pencitraan semacam ini merupakan kekeliruan gender (Hubeis 2010:209). Posisi perempuan dalam rumahtangga diartikan menjadi hak bicara, hak suara, hak berpartisipasi dalam pengambilan keputusan rumahtangga. Baik perempuan dan laki-laki memiliki penghargaan atas peran dan tanggungjawabnya masing-masing, tanpa menilai pihak mana yang superior dan pihak lain inferior sehingga terjadi subordinasi.

Posisi dapat menggambarkan garis subordinasi peran dan tanggungjawab antara laki-laki dan perempuan. Dikotomi gender secara langsung maupun tidak langsung akan menimbulkan hubungan asimetris antara laki-laki dan perempuan dalam konstruksi budaya patriarkhi. Desakan ekonomi dan berbagai alasan lain menyebabkan garis pembatas antara peran perempuan dan laki-laki mulai mengabur dan bergeser, akan tetapi dalam prosesnya tidak menyebabkan perubahan yang egaliterian (Hubeis 2010:73).

Penelitian ini membagi pembagian keputusan berdasarkan kegiatan produktif dan reproduktif. Dominasi gender dalam pengambilan keputusan strategis menyebabkan kejajegan hierarki yang di dukung oleh patriarkhi. Pengambilan keputusan ini dapat menggambarkan profil gender dalam rumahtangga.

Pengambilan keputusan sebagai ukuran penentuan posisi sosial dalam rumahtangga dikatakan berkaitan dengan kontribusinya dalam ekonomi rumahtangga (Abdullah 2001). Distribusi kekuasaan pada rumahtangga keluarga BMP relatif didominasi oleh suami, seperti keputusan penggunaan remitan, menentukan jumlah remitan yang dikirimkan dan menentukan jenis pekerjaan secara spesifik. BMP memiliki porsi sendiri dalam distribusi kekuasaan, BMP memiliki otonomi untuk memutuskan sendiri keinginan bekerja ke luar negeri. Beberapa keputusan diambil secara bersama-sama dan relatif tidak adanya dominasi oleh salah satu pihak, khususnya pengambilan keputusan di bidang produktif.

Pada keputusan produktif, dominasi perempuan terlihat dalam memutuskan untuk bekerja ke luar negeri (40,5 persen). Hal ini menunjukkan bahwa bekerja ke luar negeri adalah keinginan BMP itu sendiri. Menurut informan yang merupakan warga desa penelitian, terkadang seorang perempuan bisa memaksa suami untuk memberikan izin agar mereka dapat bekerja ke luar negeri. Surat Izin suami sangat diperlukan sebagai salah satu dokumen yang harus dilengkapi jika seorang istri ingin bekerja ke luar negeri. Otonomi perempuan dalam beberapa sub pengambilan keputusan bidang produktif

¹ Disampaikan dalam perkuliahan M.K. Gender dan Pembangunan oleh Melani Abdul Kadir-Sunito, MSc 2010.

merupakan sebuah loncatan bagi perkembangan posisi seorang perempuan pedesaan.

Keputusan produktif masih di dominasi oleh suami, walaupun istri mulai menerobos dan ikut dalam pengambilan keputusan. Dominasi suami terlihat pada beberapa keputusan strategis, seperti menentukan izin bekerja (45,9 persen), menentukan lama bekerja (42,3 persen), jangka waktu pengiriman remitan (45,9 persen), menentukan pembelian kendaraan bermotor (43,2 persen), dan menentukan pembelian tanah (37,8 persen).

Uji *Rank Spearman* menunjukkan bahwa kontribusi ekonomi berhubungan dengan pengambilan keputusan produktif saja, tetapi tidak berhubungan signifikan dengan pengambilan keputusan reproduktif. Tinggi atau rendahnya kontribusi ekonomi bagi rumahtangga, perempuan tetap memegang tanggungjawab pada sektor reproduktif/domestik rumahtangga.

Peran dalam rumahtangga yang dilakukan oleh BMP masuk ke dalam kategori dwi peran. BMP melakukan pekerjaan produktifnya sebagai pencari nafkah serta melakukan pekerjaan rumahtangga. Pembagian kerja geder dalam rumahtangga BMP tidak memberatkan BMP. Sektor domestik dalam rumahtangga BMP sangat terbantu dengan modernisasi teknologi yang membuat pekerjaan domestik menjadi lebih ringan.

Telaah Stoler 1977 dan Rogers 1978 dalam Sajogyo mengungkapkan tidak terdapat suatu hubungan langsung dan sederhana di antara keterlibatan seorang wanita pada kegiatan di luar rumahtangga dengan kedudukan mereka atau otonomi ataupun kekuasaan di dalam maupun di luar rumahtangga. Hasil penelitian Blood dan Wolfre (1960) dalam Sajogyo (1983) pun menunjukkan bahwa, besarnya peranan wanita dalam pekerjaan rumahtangga dan pekerjaan di bidang nafkah tidak selalu bersaam dengan besarnya pengaruh wanita di dalam maupun di luar rumahtangganya. Wewenang keluarga secara kultural telah menempatkan laki-laki dalam hierarki atas sebagai kepala rumahtangga. Namun, jika hubungan antara laki-laki dan perempuan menunjukkan adanya distribusi kekuasaan yang seimbang tetapi memiliki ketergantungan yang kuat satu sama lain, karena dalam hal ini laki-laki dan perempuan menganggap dirinya berbeda, maka itu tidak disebut sebagai hubungan yang mendominasi (Sajogyo 1983).

Hubungan laki-laki dan perempuan dalam rumahtangga BMP merupakan hubungan saling ketergantungan dan mengisi peran satu sama lain. Posisi BMP mulai bergeser dalam konstruksi gender menuju kesetaraan gender.

KESIMPULAN

Keterdesakan ekonomi menjadi faktor pendorong utama pada keberangkatan pertama BMP baik di Desa Kedungwungu maupun Desa Sukra Wetan, namun tidak pada keberangkatan selanjutnya. Upah tinggi menjadi faktor penarik yang relatif kurang dominan khususnya bagi BMP Timur Tengah, keberangkatan yang relatif lebih cepat menjadi alasan pemilihan negara tujuan. Motif

ekonomi (upah) menjadi faktor kedua dalam pemilihan negara tujuan di dua desa penelitian.

Buruh migran perempuan melalui remitan ekonomi mampu berkontribusi positif terhadap perekonomian rumahtangga. Kontribusi ini berpengaruh nyata terhadap pengambilan keputusan produktif, namun tidak berpengaruh nyata terhadap pengambilan keputusan reproduktif. Pembagian kerja dalam rumahtangga menempatkan perempuan pada posisi dwiperan. Otonomi perempuan dalam distribusi kekuasaan (pengambilan keputusan) khususnya dalam bidang produktif semakin meningkat, BMP memiliki porsi kekuasaan di beberapa bidang strategis keputusan produktif rumahtangga. Hal tersebut menunjukkan bahwa BMP semakin berkembang dan dihargai dalam rumahtangga. Posisi BMP mulai bergeser relatif setara dengan laki-laki dalam rumahtangga.

SARAN

Remitan ternyata mampu memberikan kontribusi bagi akselerasi ekonomi rumahtangga. Migran kembali harus dibantu dalam menyesuaikan pola pemanfaatan remitan dengan kebutuhan dan strategi ekonomi selanjutnya. Migran belum dapat memanfaatkan remitan sebagai modal usaha, sehingga pemerintah desa maupun jajaran yang lebih tinggi, LSM, dan lembaga lainnya dapat membuat program pendampingan migran kembali sebagai upaya pemanfaatan remitan sebagai investasi dan diversifikasi usaha di pedesaan, sehingga jumlah migran bisa ditekan tiap tahunnya.

Buruh migran perempuan lewat kontribusi ekonominya (remitan yang dikirimkan dan dibawa pulang) telah mampu memberikan otonomi dalam pengambilan keputusan produktif, namun belum dalam pengambilan keputusan reproduktif. Penelitian lanjutan mengenai pengaruh pengambilan keputusan perempuan terhadap kesejahteraan rumahtangga dan sosialisasi mengenai kemitraan yang harmonis dalam pola hubungan laki-laki perempuan dalam rumahtangga harus digaungkan sebagai upaya optimalisasi peranan wanita khususnya BMP dalam pembangunan.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah I. 2001. Seks, Gender & Reproduksi Kekuasaan. Yogyakarta [ID]. Tarawang Press. 222 hal.
- Astuti TMP. 2008. Migrasi Internasional dan Posisi Sosiokultural Perempuan dalam Masyarakat (Kasus TKW Gadog, Grobogan ke Malaysia dan Singapura). Dalam: Studi Pembangunan Interdisiplin [Internet]. [dikutip 19 Oktober 2011]; 20(02): 87-103. Dapat diunduh dari: <http://isjd.pdii.lipi.go.id/admin/jurnal/2220887103.pdf>
- Goldscheider C. 1985. Populasi, Modernisasi, dan Struktur Sosial. (Alih bahasa dari bahasa Inggris oleh Al Ghozali U dan Andre BA). Jakarta [ID]: CV Rajawali. 504 hal.

Hubeis AV. 2010. Pemberdayaan Perempuan dari Masa ke Masa. Bogor [ID]. IPB Press. 522 hal.

Irawaty T. 2011. Migrasi Internasional Perempuan Desa dan Pemanfaatan Remitan di Desa Pusakajaya, Kecamatan Pusakajaya, Kabupaten Subang, Provinsi Jawa Barat. [skripsi]. Bogor [ID]: Institut Pertanian Bogor. 82 hal.

International Organization for Migration. 2008. Migrasi Tenaga Kerja dari Indonesia (Gambaran Umum Migrasi Tenaga Kerja dari Indonesia di Beberapa Negara Tujuan di Asia dan Timur Tengah. [Internet]. [Diunduh 2 November 2011]. IOM. Dapat diunduh dari: http://www.iom.int/jahia/webdav/shared/shared/mainsite/published_docs/Final-LM-Report-Bahasa-Indonesia.pdf

International Organization for Migration. 2010. Fact sheet, migration and development, remittances and Indonesian. [Internet]. [Diunduh 20 Desember 2011]. IOM. Dapat diunduh dari: [http://www.iom.or.id/project/eng/updates/MD%20Remittances%20and%20Indonesia%20Fact%20Sheet%202010_eng\(lo\).pdf](http://www.iom.or.id/project/eng/updates/MD%20Remittances%20and%20Indonesia%20Fact%20Sheet%202010_eng(lo).pdf)

Kementerian Negara Urusan Peranan Wanita. 1995. Peningkatan Wanita dalam Pembangunan Bangsa Berwawasan Kemitrasejajaran yang Harmonis antara Pria dan Wanita dengan Pendekatan Jender. Jakarta [ID]. Kementerian Negara Urusan Peranan Wanita. 17 hal.

[Lee E. 1984. Suatu Teori Migrasi. \(Alih bahasa dari bahasa Inggris oleh Hans Daeng\). Yogyakarta \[ID\]: Pusat Penelitian Kependudukan UGM.](#)

Kroska A dan Elman C. 2008. *Gender Ideology Discrepancies: Exploring a Control Model of Gender Ideology Change*. dalam The Annual Meeting of The American Sociological Association, Makalah di Presentasikan di Monerol Convention Center, Quebec, Canada [CA]. 11 Agustus. Dapat diunduh dari http://www.allacademic.com/meta/p105145_index.html.

Massey *et al.* D.S, Arango J, Hugo G, Kouaouci A, Pallagrino A, Taylor J.E. 1993. *Theories of International Migration: A Review and Appraisal*. *Population and Development Review*. 19 (3): 431-466.

Soekanto S. 1990. Sosiologi Suatu Pengantar. Jakarta [ID]: Raja Grafindo Persada. 517 hal.

Tjaja RP. 2000. Wanita Bekerja dan Implikasi Sosial. Naskah. 20 (05): 1-6

Wulan TR. 2010. Pengetahuan dan Kekuasaan: *Penguatan Remiten Sosial sebagai Strategi Pemberdayaan Migran Perempuan*. [disertasi]. Bogor [ID]: Institut Pertanian Bogor. 282